JURNAL MAHASISWA AKUNTANSI SAMUDRA (JMAS)
Volume 4 Nomor 6, Desember 2023. HALAMAN 362 - 372

e- ISSN : 27970086
p- ISSN : 27970434

PENGARUH CAR, LDR, DAN NPL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Shilvy Meilinda Hadi
Fakultas Ekonomi, Universitas Samudra
Email :

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan (*NPL) terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, dan analisis koefisien determinasi. Dari analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi $Y = 9{,}033 + 0{,}016X_1 + 0{,}162X_2 – 0{,}002X_3$. Dari uji t diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signfikan terhadap *Return On Asset*, dimana diperoleh nilai t sig. 0,021 lebih kecil dari 0,05. *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*, dimana diperoleh nilai t sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05. *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*, dimana diperoleh nilai t sig. 0,025 lebih kecil dari 0,05. Dari uji F diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio,* dan *Non Performing Loan* secara simultan berpengaruh signfikan terhadap ROA, dimana diperoleh nilai F sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dari analisis koefisien determinasi diketahui bahwa CAR, LDR, dan NPL mempengaruhi *Return On Asset* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 70,5%, sedangkan sisanya 29,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Kata Kunci: *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Return On Asset*

ABSTRAK

This study aims to determine the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Non Performing Loans (NPL) on banking financial performance as measured by Return On Assets (ROA) in banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. . The sample in this study is 10 banking companies listed on the IDX. Methods of data analysis using multiple linear regression analysis, t test, F test, and analysis of the coefficient of determination. From the multiple linear regression analysis, the regression equation Y = 9.033 + 0.016X1 + 0.162X2 – 0.002X3 is obtained. From the t test it is known that the Capital Adequacy Ratio has a significant effect on Return On Assets, where the t sig value is obtained. 0.021 is smaller than 0.05. Loan to Deposit Ratio has a significant effect on Return On Assets, where the t sig value is obtained. 0.000 is less than 0.05. Non Performing Loans have a significant effect on Return On Assets, where the t sig value is obtained. 0.025 is smaller than 0.05. From the F test it is known that the Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, and Non-Performing Loans simultaneously have a significant effect on ROA, where a sig F value is obtained. 0.000 is less than 0.05. From the analysis of the coefficient of determination it is known that CAR, LDR, and NPL affect Return On Assets in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange by 70.5%, while the remaining 29.5% is influenced by other variables outside this research model.

Keyword : Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Return On Asset

PENDAHULUAN

Dunia perbankan sangat penting bagi perekonomian Indonesia, sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan nyawa untuk menggerakkan roda perekonomian suatu negara (Kasmir, 2004:8). Perbankan sangat erat kaitannya dengan keuangan. Bahkan disuatu negara-negara peran perbankan amat penting dan sangat dibutuhkan dalam ketatanegaraan untuk mengelola stabilitas keuangan negara. Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1998 bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan juga menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau juga dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank menurut fungsinya adalah penghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali pada masyarakat serta memberikan pelayanan jasa perbankan lainnya (Ismail, 2010:12).

Pertumbuhan perbankan sangat pesat akan tetapi pertumbuhan yang pesat itu ternyata tidak selalu diiringi dengan perbankan yang kuat. Krisis moneter yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 memberi dampak yang sangat buruk pada sektor perbankan. Terpuruknya sektor perbankan akibat krisis ekonomi memaksa pemerintah melikuidasi bank-bank yang dinilai tidak sehat dan tidak layak lagi untuk beroperasi.

Pada tahun 2007 di Amerika Serikat terjadi krisis global, dampak dari krisis global tersebut telah mengubah tatanan perekonomian dunia. Krisis global yang berawal di Amerika Serikat pada tahun 2007, semakin dirasakan dampaknya ke seluruh dunia, terutama negara-negara berkembang pada tahun 2008 termasuk Indonesia yang merupakan negara *small open economy* sehingga imbas dari krisis global sangat mempengaruhi kondisi perekonomian dalam negeri. Sejumlah kebijakan perekonomian ditingkat global telah dilakukan untuk memulihkan perekonomian Amerika Serikat yang merupakan sumber terjadinya krisis. Di Indonesia, dampak krisis global mulai terasa terutama pada tahun 2008. Hal itu ditandai dengan terjadinya merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan perlambatan pertumbuhan ekonomi yang mencapai 6,1% pada tahun 2008 lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2007 sebesar 6,3%. Penurunan pertumbuhan tersebut dapat terus berlanjut jika terjadi krisis finansial global yang berangsur berkepanjangan. Laporan Perekonomian Indonesia (2008).

Krisis global adalah peristiwa dimana seluruh sektor ekonomi di pasar dunia mengalami keruntuhan (keadaan gawat) dan mempengaruhi sektor lainnya di seluruh dunia. Krisis global yang melanda Amerika Serikat telah merambat ke seluruh dunia. Kondisi krisis global tentunya akan mempengaruhi kinerja keuangan suatu bank dan masing-masing bank memiliki kondisi kinerja keuangan yang berbeda-beda dalam menerima dampak dari krisis global tersebut.

Dampak tidak langsung dari krisis global adalah turunnya likuiditas, melonjaknya tingkat suku bunga, turunnya harga komoditas, melemahnya nilai tukar rupiah, dan melemahnya nilai sumber dana. Demikian juga menurunnya tingkat kepercayaan konsumen, investor, dan pasar terhadap berbagai institusi keuangan yang menyebabkan melemahnya pasar modal. Krisis keuangan juga mengurangi pasokan likuiditas sektor keuangan karena bangkrutnya beberapa institusi keuangan global khususnya bank-bank investasi yang berpengaruh pada aliran kas perusahaan-perusahaan di Indonesia. Keadaan ini akan menyebabkan naiknya tingkat suku bunga dan turunnya pendanaan ke pasar modal dan perbankan global (Sudarsono, 2005) .

Dengan terpuruknya sektor perbankan akibat krisis ekonomi memaksa pemerintah melikuidasi bank-bank yang dinilai tidak sehat dan tidak layak lagi untuk beroperasi. Hal ini mengakibatkan timbulnya krisis kepercayaan dari masyarakat terhadap industri perbankan. Untuk itu pihak-pihak yang membutuhkan jasa perbankan harus dapat menganalisis kinerja keuangan perbankan dengan tujuan untuk mengetahui bank tersebut layak atau tidak beroperasi serta digunakan dalam berbisnis dan berinvestasi. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2000),

kinerja keuangan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Kinerja keuangan dapat dilihat melalui berbagai macam variabel atau indikator. Variabel atau indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan perbankan yang bersangkutan. Apabila kinerja keuangan sebuah perusahaan publik meningkat, nilai perusahaannya akan semakin tinggi. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Dalam menganalisa laporan keuangan dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 2004). Profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). Alasan dipilihnya *Return On Asset* sebagai ukuran kinerja karena *Return On Asset* sangat penting bagi bank untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar. Apabila *Return On Asset* (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat (Sudiyatno,2010: 126).

Beberapa faktor yang bepengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri dari bank bersangkutan disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank seperti dana masyarakat, dan dana pinjaman (Dendawijaya, 2013:121). Dengan demikian rasio ini mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko seperti kredit yang diberikan. Kemudian rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2011:290). Pada rasio ini menunjukkan besarnya kredit yang disalurkan. Apabila *Loan to Deposit Ratio* semakin tinggi, maka semakin tinggi kredit diberikan. Semakin besar tingkat kredit diberikan, maka semakin meningkat potensi resiko kredit (gagal bayar) dan apabila *Loan to Deposit Ratio* terlalu tinggi, bank justru dapat mengalami permasalahan berupa kesulitan likuiditas. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang bekaitan dengan risiko kredit. Menurut Ali (2006), risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. *Non Performing Loan* (NPL) adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai *Non Performing Loan* yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar dari pada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Loan* yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi *Non Performing Loan* suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut.

Wisnu Mawardi (2005) dengan judul "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia" hasil penelitian menunjukkan *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), sedangkan *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan berpengaruh positif dan *Capital Adequacy Ratio* yang tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset.* Yuliani (2007) hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *Return On Asset*. Sedangkan *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (*ROA*). Sudiyatno (2010) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan

signifikan terhadap *Return On Asset*. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja bank (*Return On Asset*).

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kinerja Keuangan

Menurut Sucipto (2003), kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut Fahmi (2012:2) kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan suatu perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan yang secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2009:53).

Islahuzzaman (2012:225), menyatakan kinerja keuangan adalah perbandingan antara hasil nyata (realisasi) dengan tolok ukur yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi stakeholders. Pengukuran kinerja merupakan suatu bentuk evaluasi atas aktivitas perusahaan yang telah dilakukan selama periode tertentu. Konsep kinerja keuangan menurut Gitosudarmo dan Basri (2006:275), adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca.

Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan

Munawir (2010:31) menyebutkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan asset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. *Capital Adequacy Ratio* menurut Standar BIS *(Bank for International)* minimum sebesar 8%. Jika kurang dari itu akan dikenakan sanksi oleh bank sentral (Hasibuan, 2004:65). Dengan menjaga *Capital Adequacy Ratio* pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai *Capital Adequacy Ratio* mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian. Sementara menurut Peraturan Bank Indonesia, CAR (*Capital Adequancy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank

yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

Dengan semakin meningkatnya tingkat solvabilitas bank, maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada meningkatnya kinerja bank, karena kerugian-kerugian yang ditanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut. Rasio ini dengan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Capital Adequacy Ratio} = \frac{Modal}{Asset\ Tertimbang\ Menurut\ Resiko\ (ATMR)} \text{ x } 100\%$$

***Loan to Deposit Ratio* (LDR)**

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. *Loan to Deposit Ratio* tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya. Batasan aman dari *Loan to Deposit Ratio* antara 80%-110% (Dendawijaya 2003:117).

Menurut (Riyadi, 2015) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (bisa disebut likuiditas) dengan membagi total kredit terhadap total Dana Pihak Ketiga. Likuiditas perbankan perlu dikelola guna memenuhi kebutuhan saat nasabah mengambil dananya dan menyalurkan pinjaman (kredit) kepada peminjam (debitur). Jika nilai *Loan to Deposit Ratio* terlalu tinggi, artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah. Sebaliknya, jika nilai *Loan to Deposit Ratio* terlalu rendah berarti perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi mungkin pendapatannya lebih rendah, karena seperti yang diketahui dunia perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut

$$\textit{Loan to Deposit Ratio} = \frac{Total\ Kredit}{Total\ Dana\ Pihak\ Ketiga} \text{ x } 100\%$$

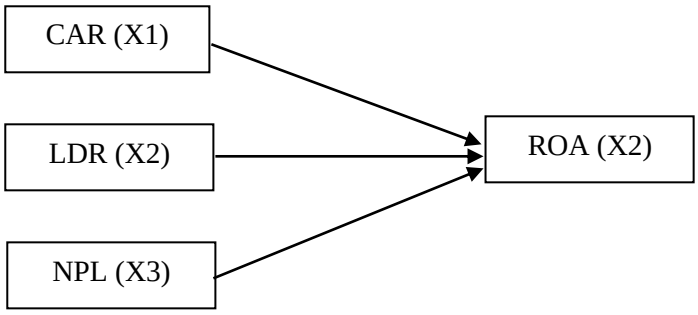
***Non Performing Loan* (NPL)**

Menurut Apriani (2011) *Non Performing Loa*n adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. *Non Performing Loa*n dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit (Khasanah, 2010:55). Kredit bermasalah adalah kredit yang dikelompokkan kedalam kredit tidak lancar dilakukan debitur atau tidak bisa ditagih bank. Rasio ini menunjukan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Besarnya rasio *Non Performing Loa*n maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 5%. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\textit{Non Performing Loa}\text{n} = \frac{Total\ \ Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \text{ x } 100\%$$

Berdasarkan uraian latar belakang dan landasan teoritis,maka kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain (Situmorang dan Lutfi, 2014:3). Data sekunder diperoleh dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Populasi merupakan kumpulan dari seluruh elemen sejenis namun dapat dibedakan satu sama lain karena karakteristiknya (Setiawan, 2013:20). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 35 perusahaan. Sedangkan sampel adalah subset dari populasi terdiri dari beberapa anggota populasi (Ferdinand,2014:171 dalam Aisyah, 2017).

Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan - pertimbangan tertentu yang didasarkan pada tujuan penelitian. Sampel yang diambil dalam penelitian ini dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2017 yang telah menerbitkan laporan keuangan secara lengkap.
2. Perusahaan perbankan yang memiliki data laporan keuangan lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.
3. Perusahaan yang *listing* selama periode pengamatan.
4. Periode pelaporan keuangan perusahaan didasarkan pada periode 31 Desember.

Tabel 1. Pemilihan sampel penelitian

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	35
2.	Perusahaan yang tidak delisting selama periode 2012-2021.	(5)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki periode laporan keuangan yang berakhir 31 Desember.	(12)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data.	(8)
	Total Sampel Penelitian	10

Sumber : Data Diolah, 2022

Sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan tersebut maka akhirnya jumlah sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan
1	Bank Mandiri (BMRI)
2	Bank Rakyat Indonesia (BBRI)
3	Bank Negara Indonesia (BBNI)
4	Bank Tabungan Negara (BBTN)
5	Bank Mega (MEGA)
6	Bank Danamon (BMDN)
7	Bank Mayapada (MAYA)
8	Bank Bukopin (BBKP)
9	Bank CIMB Niaga (BNGA)
10	Bank OCBC NISP (NISP)

Sumber www.idx.co.id.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Adapun hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	9.033	.766		11.798	.000
	CAR	.016	.020	.048	.808	.021
	LDR	.162	.033	.324	4.939	.000
	NPL	-.002	.062	-.001	-.026	.025

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil pengolahan SPSS (2019)

Persamaan regresi yaitu:

$Y = 9{,}033 + 0{,}016X_1 + 0{,}162X_2 – 0{,}002X_3$.

Berdasarkan model regresi di atas maka hasil regresi berganda dapat diinterpetasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 9,033 mempunyai arti bahwa apabila *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio,* dan *Non Performing Loan* bernilai konstan (tetap) maka nilai *Return On Asset* adalah sebesar 9,033%.
2. Koefisien regresi variabel *Capital Adequacy Ratio* sebesar 0,016 berarti bahwa apabila *Capital Adequacy Ratio* meningkat 1% maka *Return On Asset* akan meningkat sebesar 0,016% dengan asumsi variabel *Loan to Deposit Ratio,* dan *Non Performing Loan* tetap (tidak berubah).

3. Koefisien regresi variabel *Loan to Deposit Ratio* sebesar 0,162 berarti bahwa apabila *Loan to Deposit Ratio* meningkat 1% maka *Return On Asset* akan meningkat sebesar 0,162% dengan asumsi variabel *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* tetap (tidak berubah).
4. Koefisien regresi variabel *Non Performing Loan* menunjukkan pengaruh negatif sebesar -0,002 berarti bahwa apabila *Non Performing Loan* meningkat 1% maka *Return On Asset* akan turun sebesar 0,002% dengan asumsi variabel *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio* tetap (tidak berubah).

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui kontribusi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan analisis koefisien determinasi. Adapun hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.836[a]	.742	.705	.52137

a. Predictors: (Constant), CAR, LDR, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil pengolahan SPSS (2019)

Tabel di atas menunjukkan koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (*Adjusted* R *square*). Nilai R menerangkan tingkat hubungan antar variabel-variabel independen (x) dengan variabel dependen (y). Dari hasil olehan data diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,836 atau sama dengan 83,6% artinya hubungan antara variabel x (*Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio,* dan *Non Performing Loan*) terhadap variabel y (*Return On Asset*) dalam kategori kuat.

Adjusted R *square* menjelaskan seberapa besar variasi y yang disebabkan oleh x, dari hasil perhitungan diperoleh nilai R^2 sebesar 0,705 atau 70,5%. Artinya variabel *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio,* dan *Non Performing Loan* mempengaruhi *Return On Asset* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 70,5%, sedangkan sisanya 29,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen (*Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio*) terhadap variabel dependen (*Return On Asset*). Untuk menguji pengaruh parsial tersebut dapat dilakukan dengan cara berdasarkan nilai probabilitas. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan.

Berdasarkan Tabel 3 maka hasil uji t dapat dijelaskan bahwa variabel *Capital adequacy Ratio* memiliki nilai t sig. 0,021. Oleh karena nilai t sig. < 0,05 (0,021 < 0,05) maka dapat dinyatakan bahwa *Capital adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets.* Variabel *Loan to Deposit Ratio* memiliki nilai t sig. 0,000. Oleh karena nilai t sig. < 0,05 (0,000 < 0,05) maka dapat dinyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Variabel *Non Performing Loan* memiliki nilai t sig. 0,025. Oleh karena nilai t sig. < 0,05 (0,025 < 0,05) maka dapat dinyatakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets.*

. **Hasil Uji Simultan (Uji F)**

Uji f digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	100.948	3	20.190	53.357	.000[a]
	Residual	33.676	93	.378		
	Total	134.624	96			

a. Predictors: (Constant), CAR, LDR, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji F menunjukkan nilai F sig. sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0,05, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio,* dan *Non Performing Loan* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

PEMBAHASAN

Pengaruh Capital adequacy Ratio terhadap Return On Assets

Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel *Capital adequacy Ratio* sebesar 0,016 yang berarti berpengaruh secara positif terhadap *Return On Assets*. Selain itu, nilai signifikasi yang dimiliki sebesar 0,021 dimana nilai ini signifikan karena lebih kecil dari 0,05. Karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05% maka dalam hal ini pengaruh *Capital adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets* signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar *Capital adequacy Ratio* maka *Return On Assets* yang diperoleh bank akan semakin besar karena semakin besar *Capital adequacy Ratio* maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya namun belum tentu secara nyata berpengaruh terhadap peningkatan *Return On Assets* Bank Umum.

Disisi lain, *Capital adequacy Ratio* tinggi dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya karena semakin besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko kerugian. Terhambatnya ekspansi usaha akibat tingginya *Capital adequacy Ratio* yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut. Dengan demikian, Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Capital adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* dapat diterima.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets*

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai positif yaitu sebesar 0,162, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets* adalah positif. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* akan mengakibatkan tingkat *Return On Assets* meningkat. Tingkat probabilitas 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*.

Dengan demikan rumusan hipotesis yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* pada Bank yang *listed* di Bursa Efek Indonesia diterima.

Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai negatif -0,002, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel *Non Performing Loan* terhadap *Return On Assets* adalah negatif. Koefisien regresi sebesar -0,002 berarti setiap peningkatan *Non Performing Loan* sebesar 1% akan menurunkan *Return On Assets* sebesar 0,002%. Dari hasil uji t menunjukkan hasil pengujian parsial antara *Non Performing Loan* terhadap profitabilitas (*Return On Assets*) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,025 yang artinya nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

Hal ini berarti bahwa variabel *Non Performing Loan* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets.*

Pengaruh *Capital adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, dan Non Performing Loan* terhadap *Return On Assets*

Dari hasil penelitian diperoleh nilai F sig. sebesar 0,000 atau $\alpha = < 0,05$. Dengan demikian secara serempak variabel *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio,* dan *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Dari analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Capital Adequacy Ratio* dan Loan to Deposit Ratioberpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya, *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio,* dan *Non Performing Loan* secara serempak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun penealitian ini masih terbatas pada rasio kinerja yang diukur dari ROA saja. Saran untuk penelitian berikutnya dapat dimodifikasi pengukuran kinerja dengan menggunakan desain modifikasi beberapa rasio pengukuran kinerja yang lain.

REFERENSI

Achmad, Tarmizi dan Wiliyanto K. Kusumo. 2003. "Anaisis Rasio-rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia". **Media Ekonomi dan Bisnis,** VolXV, No.1, Juni, pp.54-75.

Ali, Masyud. 2006. **Manajemen Risiko Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis.** Rajawali Pers, Jakarta.

Almilia, 2005. "Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002". **Jurnal Akuntansi dan Keuangan,** Vol. 7, No.2, November.

Apriani. 2011. "Studi Pengaruh Laba, Arus Kas, dan Faktor Resiko Keuangan terhadap Return Saham pada Industri Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010". **Jurnal Akuntansi**. Fakultas Bisnis dan Ekonomika. Universitas Surabya.

Bahtiar, Usman. 2003. ”Studi Pengaruh Laba, Arus Kas, dan Faktor Resiko Keuangan terhadap Return Saham pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010”. **Jurnal Akuntansi.** Fakultas Bisnis dan Ekonomika. Universitas Surabaya.

Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004, perihal **Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.**

Dewi, Kadek Ayu Krisna, Ni Kadek Sinarwati dan Nyoman Ari Surya Darmawan, 2014. “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Perbandingan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012”, **e-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha,** Vol.2, No.1, Hal. 1-10.

Situmorang, Syafrizal Helmi dan Muslich Lutfi. 2014. **Analisis Data.** Medan: USU Press

Sudiyatno, Bambang. 2010. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2008. **Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan,** Vol.2 No 2.

Sudarsono, Heri. 2005. **Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi**, Ekonisia, Yogyakarta.

Sutrisno. 2009. **Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi**. Ekonisia, Yogyakarta.

Sucipto. 2003. “Penilaian Kinerja Keuangan”. **Jurnal Akuntansi.** Universitas Sumatra Utara. Medan.